

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SD MELALUI TEKNIK REKA CERITA GAMBAR

Maryam

SDN 4 Kepahiang Jl. M. Jun Kel. Pasar Kepahiang
e-mail: maryamm869@yahoo.com

Abstract: The purpose of the research was improve the sucessfull learning management in Bahasa Indonesia using picture. The technique collecting the data using test and observation, the through of apply to picture story Reka could improve the student result of study. In the first cycle the student get score 69,24, the second cycle improved to 74,88 and the thrid cycke the student get result 76,92. In the post-test so that wasn;t student get bad score. So the result of the research showed the application of the technique Picture Story Reka could improve the student ability in Bahasa Indonesia learning in the composition writing aspect

Keywords: improvement , management, picture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa pada pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik gambar. Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data melalui tes dan pengamatan. Melalui penerapan teknik reka cerita gambar dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa, pada siklus pertama nilai siswa rata-rata 69,24 pada siklus kedua meningkat menjadi 74,88 dan pada siklus ketiga meningkat lebih baik yaitu nilai postes rata-rata 76,92 dengan keberhasilan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai rendah. Dengan demikian terbukti bahwa penerapan teknik reka cerita gambar dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis karangan.

Kata kunci: peningkatan, pengelolaan, gambar

PENDAHULUAN

Menulis merupakan sebagian dari keterampilan berbahasa. Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diperoleh paling akhir dalam rangkaian proses perolehan kemampuan berbahasa manusia. Dikatakan perolehan terakhir karena kemampuan menulis ini hanya mungkin tercapai sesudah kemampuan lainnya diperoleh, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca, seperti halnya ketiga kemampuan berbahasa lainnya, maka kemampuan menulis membutuhkan keterampilan khusus dari manusia. Hal ini berakibat langsung dalam pengajaran bahasa, yaitu kebutuhan persyaratan-persyaratan bahan dan penyajian yang tepat dalam arti yang sesuai dengan linguistik, psikologi, dan paedagogik.

Menulis artinya menyusun kalimat atau mengorganisasikan kalimat menjadi suatu gagasan atau pendapat tentang pengalaman yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tingkat kemudahan dan kesukaran pemerolehan keempat keterampilan berbahasa itu memang diakui oleh

beberapa pakar bahasa. Salah satunya adalah Tarigan (1992:8) yang menganggap keterampilan berbahasa yang paling mudah adalah Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Sedangkan keterampilan berbahasa yang paling sukar adalah keterampilan membaca dan menulis. Hal ini disebabkan keterampilan menulis harus melibatkan keterampilan berbahasa yang lainnya yang dipelajari secara teoritis dan juga melibatkan nalar (Syamsudin, 1993:5).

Pendapat senada seperti di atas dikemukakan juga oleh Akhadiat (1994:2), bahwa kemampuan menulis harus memiliki pengetahuan yang menyangkut aspek- aspek linguistik, isi karangan, dan teknik penulisan. Sementara itu, Nurgiyantoro (1987:271) mengemukakan pendapat yang kurang lebih sama, yaitu: "Dibanding tiga kemampuan bahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang

karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.”

Meskipun keterampilan menulis dalam pemerolehan dan pemakaian bahasa dianggap sebagai keterampilan yang sangat sulit dan kompleks, namun keterampilan tertulis ini sangatlah penting untuk dikuasai siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan kompetensi linguistik, personal, dan sosial, sehingga dapat mengangkat derajatnya dalam berkomunikasi.

Seringkali siswa mengalami kesulitan untuk menulis. Sementara itu, Durachman (1991:31) memandang hambatan penulis terletak pada cara mengungkapkan ide, organisasi bahan, unsur linguistik, dan kaidah bahasa. Untuk lebih jelas, berikut pendapatnya: “Hambatan pertama dalam menulis yaitu mereka yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk tulisan. Hambatan kedua yaitu mereka pada umumnya sangat miskin dengan bahan yang akan mereka tulis. Hambatan ketiga yaitu kurang memadai kemampuan kebahasaan yang mereka miliki. Hambatan yang keempat yaitu kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Dan hambatan yang terakhir yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis.”

Bila diperhatikan beberapa kutipan di atas, tampak bahwa hambatan menulis itu terletak pada aspek internal (diri siswa) yang timbul akibat penerapan metode dan teknik pengajaran yang kurang tepat dan variatif.

Dari uraian di atas, tampaknya upaya pertama yang harus segera dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis siswa adalah pembenahan dalam lingkup metode dan teknik pembelajaran, terutama teknik menulis itu sendiri, pembenahan harus mencakup konsepsi dalam perencanaan dan aktualisasi konsep secara efektif dan efisien dengan mendayagunakan interaksi fungsional antara pendekatan, strategi, metode dan teknik belajar mengajar. Teknik pembelajaran dan teknik menulis yang dipilih dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis harus diupayakan mampu menarik perhatian dan minat siswa, mampu mendukung kegiatan siswa berkreasi dan berekspresi dalam mengemukakan idenya secara tertulis, dan juga harus mampu memberi motivasi dengan rangsangan yang tidak membosankan dan monoton.

Begitu pula berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah seorang guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di SD Negeri 04

Kepahiang, menemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulis terutama menulis karangan narasi, sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita yang lebih luas. Melihat kenyataan ini penulis berusaha mencari dan menemukan teknik pengajaran yang bisa membimbing siswa menjadi gemar menulis (mengarang), sebab suatu teknik pengajaran tidak selamanya sesuai untuk digunakan kepada setiap materi pelajaran. Hal ini harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tingkat pengetahuan serta perkembangan siswa. Misalnya pembelajaran menulis melalui media kerangka belum sesuai diberikan kepada siswa SD, karena masih terbatas pengetahuannya. Oleh sebab itu, mereka belum dapat mengembangkan kerangka karangan. Penulis akan mencoba menggunakan teknik reka cerita bergambar seri untuk membimbing siswa di SD tersebut, dengan harapan siswa dapat melihat gambar-gambar itu dan bisa menumbuhkan daya pikir kreatif. Dengan cara itu penulis mencoba menggalakkan siswa untuk terampil menulis cerita.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menerapkan teknik reka cerita gambar di sekolah dasar. Penulis menyadari bahwa masalah ini cukup kompleks untuk dipelajari. Oleh karena itu untuk memudahkan pengkajian atau penelitian, penulis memandang perlu untuk rumusan di atas diuraikan berikut ini:

- 1) Bagaimanakah kondisi aktual menulis karangan siswa sebelum pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik reka cerita gambar?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan siswa setelah pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan teknik reka cerita gambar?
- 3) Adakah perbedaan hasil belajar tes menulis karangan sebelum dan sesudah pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik cerita gambar?

Tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui kemampuan menulis cerita pada siswa kelas I SD Negeri 04 Kepahiang dengan pengelolaan pembelajaran menggunakan teknik reka cerita gambar,
- b. Mengetahui cara menyajikan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis melalui teknik reka cerita gambar,
- c. Mengetahui manfaat teknik reka cerita gambar dalam pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia,

- d. Mengetahui efektifitas penerapan teknik reka cerita gambar dalam pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yaitu melalui menulis cerita.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut ini:

- 1) Pengaruh penggunaan teknik reka cerita gambar mendorong kreatifitas siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis.
- 2) Para pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan salah satu alternatif pemilihan teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis.
- 3) Siswa dapat mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Bahasa Indonesia, terutama peningkatan keterampilan menulis dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, metode yang akan digunakan adalah Teknik Reka Cerita Gambar dengan implementasi teknik Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa siklus dan hasil dari setiap siklus kemudian direfleksikan pada siklus berikutnya sehingga didapat pengaruh yang jelas dari penerapan teknik reka cerita gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis.

Tahapan kegiatan penelitian adalah: identifikasi masalah, analisis masalah, merumuskan masalah. Tindakan dilakukan melalui beberapa siklus dengan prosedur setiap siklus terdiri dari: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, observasi.

Penelitian berlangsung dan dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Kepahiang, dengan siswa berjumlah 25. orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 9 orang.

Analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan secara sistematis dan rasional guna memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Tahapan analisis data dapat dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu berupa kegiatan yang berkaitan dengan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang bermakna, menyajikan data tersebut dalam bentuk penjelasan yang tepat, serta tahap akhir ialah penyimpulan yakni kegiatan mengambil

kesimpulan dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat, padat, dan jelas.

Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan, atau apa yang belum tuntas pada langkah atau upaya sebelumnya. Hasil refleksi tersebut diambil sebagai acuan dalam mengambil langkah tindakan selanjutnya bila dirasakan pelaksanaan tindakan yang telah disajikan kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memperoleh kebenaran diperlukan adanya instrumen yang tepat sehingga masalah yang diteliti akan bisa direfleksi dengan baik. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan beberapa instrumen pendukung yang cukup mewakili bagaimana keberhasilan penelitian pembelajaran yang akan dan telah dilaksanakan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, angket dan observasi.

Tes yang diberikan diawal pelajaran dan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jumlah soal sebanyak 5 butir setiap siklus, dilakukan secara individual. Pemberian tes dilakukan untuk mengetahui kemajuan keterampilan siswa dalam menulis cerita.

Alat pengumpul data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan siswa dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia terutama menulis dengan menggunakan reka cerita gambar. Pedoman penafsiran data angket:

| | |
|-----------|----------------------|
| 0% - 35% | = sebagian kecil |
| 36% - 49% | = hampir setengahnya |
| 50% - 85% | = sebagian besar |
| 86% - 99% | = hampir seluruhnya |
| 100% | = seluruhnya |

Secara umum, observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi adalah suatu upaya pengamatan yang memusatkan pada pengumpulan data yang berkenaan dengan proses pelaksanaan tindakan.

Bentuk tugas menulis cerita/karangan dikategorikan bentuk karangan bebas. Teknik penilaian akan menggunakan pendekatan analisis yang merinci karangan kedalam aspek-aspek tertentu.

Kriteria penilaian tugas menulis dengan unsur masing-masing dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Penilaian Karangan

| Kriteria | Isi Gagasan | Tata Bahasa | Kosa Kata | Ejaan | Tulisan |
|----------------------|-------------|-------------|-----------|--------|---------|
| Sangat Baik-Sempurna | 27 – 35 | 18 – 20 | 18 - 25 | 9 - 10 | 9 – 10 |
| Cukup- Baik | 22 – 26 | 14 – 17 | 14 – 17 | 7 – 8 | 7 – 8 |
| Sedang-Cukup | 17 - 21 | 10 – 13 | 10 – 13 | 5 – 6 | 5 – 6 |
| Sangat-Kurang | 13 – 16 | 7 – 9 | 7 - 9 | 0 - 4 | 0 – 4 |

Peneliti akan menilai siswa sesuai dengan kriteria skala penilaian dari semua unsur yang dinilai, yaitu unsur isi atau gagasan, tata bahasa, kosakata, ejaan dan tulisan. Dengan keterangan sebagai berikut:

- 81 - 100 (sangat baik)
- 61 - 80 (baik)
- 41 - 60 (sedang)
- 0 - 40 (kurang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama penulis bertugas di SD Negeri 04 Kepahiang, salah satu mata pelajaran yang tingkat keberhasilannya kurang adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi harian maupun hasil evaluasi akhir semester, mata pelajaran Bahasa Indonesia nilai rata-ratanya kurang memuaskan.

Dalam penelitian ini penulis secara khusus menyoroti permasalahan mengenai keterampilan berbahasa dalam menulis cerita. Dalam menulis cerita, faktor yang harus dikuasai adalah keterampilan membaca dan pengembangan bahasa. Walaupun keterampilan membaca siswa kelas I pada umumnya sudah baik, tetapi mereka belum mampu menuangkan tulisan dalam berbentuk cerita dikarenakan kurangnya pengetahuan berbahasa yang disebabkan oleh bahasa ibu yang digunakan sehari-hari adalah bahasa daerah, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan, hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai oleh siswa dalam keterampilan menulis kurang memuaskan baik dalam penulisan ejaan, tata bahasa, isi, keterampilan tulisan dan pengembangan kalimat. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan berlarut-larut dan perlu dicarikan solusi pemecahannya agar permasalahan tersebut dapat teratasi secara efektif, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam nilai laporan pendidikan, yang kurang dari 60 tidak dapat naik ke kelas selanjutnya.

Penulis melakukan observasi sebelum mengadakan penelitian. Kegiatan tersebut

dimaksudkan untuk mempersiapkan hal-hal yang relevan dan dilakukan dalam penelitian.

1. Siklus I

Tahap perencanaan dalam kegiatan ini yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I disusun dengan menekankan pada tujuan pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan karangan melalui gambar dengan struktur bahasa yang baik dan benar. Siklus I dilakukan hanya satu kali pertemuan, mempelajari tentang menulis karangan melalui sebuah gambar.

Kegiatan awal dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah melakukan tes awal. Sasaran yang ingin dicapai melalui tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengarang. Penulis mengambil beberapa hasil karangan yang dianalisis dari subjek yang mewakili nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Tes awal menunjukkan bahwa kenyataan ini dikarenakan belum dipergunakannya alat peraga untuk menunjang peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan, sehingga siswa yang mendapat nilai rendah persentasenya relatif banyak. Setelah mengadakan tes awal, kemudian guru menjelaskan beberapa hal perlu diperhatikan dalam menulis karangan, kemudian secara bersama-sama mencoba membuat karangan dengan berpedoman pada sebuah gambar, dengan himbangan guru, siswa mengemukakan gambar tersebut dan menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya diberikan tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa setelah mencoba membuat karangan bersama dan akan diketahui kemampuan siswa dalam mengarang.

Siklus I yang telah dilakukan peneliti, siswa mendapatkan rata-rata nilai 58,44. Nilai tes awal pada penelitian ini akan dijadikan acuan peningkatan nilai siswa setelah menggunakan teknik reka cerita gambar. Peneliti mendapati dari 25 orang siswa, terdapat 0 siswa yang mendapat nilai sangat baik, ada 5 siswa dengan nilai baik, 17 siswa nilainya sedang, serta ada 3 siswa mendapat nilai kurang. Berdasarkan data

diatas diketahui bahwa siswa belum memahami karangan yang baik.

Pada data nilai tes akhir, yang mendapat nilai sangat baik ada 0 siswa, yang mendapat nilai baik 14 siswa, yang mendapat nilai sedang 7 siswa, dan 4 yang mendapatkan nilai kurang, dengan rata-rata nilai 69,24 Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat dan menunjukkan belum adanya peningkatan yang signifikan, dan jumlah siswa yang mendapat nilai kurang masih terdapat 4 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data nilai yang diperoleh siswa dalam tindakan pertama menunjukkan bahwa kegiatan menulis telah mencapai hasil yang diharapkan, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa yang termotivasi untuk mengungkapkan sebuah karangan melalui tulisan. Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perlu alat peraga yang efektif agar siswa lebih termotivasi untuk membuat karangan yang mengandung unsur-unsur karangan yang baik dan benar. Mengamati dan mengkaji hasil akhir pembelajaran keterampilan menulis, maka dapat disimpulkan berikut ini ;

- ✓ Perlu dilaksanakan siklus berikutnya dengan memperhatikan hasil akhir pembelajaran pada siklus pertama, yaitu pada peningkatan kemampuan menulis karangan.
- ✓ Mengkondisikan, teknik pembelajaran yang akan diberikan yang telah direncanakan pada saat penelitian.
- ✓ Memberikan pemahaman pentingnya media gambar untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis.

2. Siklus II

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan penulis yaitu merumuskan masalah berdasarkan hasil analisis dan refleksi penulis pada siklus I. Kemudian penulis mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pembuatan RPP pada siklus II ini hampir sama dengan RPP pada siklus I hanya gambar yang ditampilkan adalah gambar seri.

Siklus II dilaksanakan pada tangga 12 Februari 2014 kegiatan ini dilakukan sebagai berikut:

Guru (penulis) membuka pelajaran dengan memimpin do'a, mengecek kehadiran siswa, serta melaksanakan apersepsi juga memberitahukan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran selesai, yaitu siswa mampu mengembangkan sebuah cerita dari gambar seri yang telah disediakan ke dalam bentuk tulisan

dengan menggunakan tata bahasa, ejaan, dan tulisan yang baik dan benar.

Kegiatan dilanjutkan dengan menampilkan gambar seri, kemudian siswa diminta untuk menceritakan gambar tersebut satu persatu, sehingga dari gambar tersebut menjadi satu cerita yang runtut. Kegiatan berakhir dengan tes akhir yaitu dengan Lembar Kerja Siswa.

Dari hasil perolehan nilai pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 10 siswa yang mendapat nilai tinggi, mendapat nilai baik 11 yang mendapat nilai sedang ada 4 siswa, dan sudah tidak ada yang mendapat nilai kurang. Nilai rata-rata pada tes akhir siklus II sudah ada perkembangan yang signifikan dibanding dengan nilai tes akhir pada siklus I. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 69,24 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 74,48

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan pada siklus II sudah ada peningkatan walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan, tapi meskipun demikian nilai tes akhir pada siklus II sudah memberikan perkembangan yang cukup dengan bertambahnya siswa dengan nilai sedang dan tinggi.

Dalam menulis karangan dengan menggunakan gambar seri, sudah mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Dari hasil tes, perlu diadakannya perhatian khusus kepada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai yang kurang, dengan cara memberikan perlakuan yang lebih efektif di luar jam pelajaran, dan memberi motivasi supaya rajin berlatih. Namun peneliti berpendapat untuk melakukan siklus ke III pada penelitian ini agar diperoleh hasil yang optimal.

3. Siklus III

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus II peneliti merasa perlu mengambil suatu tindak lanjut suatu pembelajaran kearah peningkatan keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis siswa pada siklus berikutnya, yaitu pada penelitian siklus ketiga dengan tetap memperhatikan beberapa tahapan penelitian yaitu; tahap perencanaan, tindakan, tahap observasi serta tahap refleksi.

Pada tahap ini direncanakan tindakan yang akan dilakukan sehubungan dengan hasil refleksi pada penelitian siklus kedua yang belum menunjukkan hasil yang optimal. Rencana yang akan dilakukan sama seperti pada siklus kedua. Selama berlangsungnya

mengajar diadakan pengamatan dan bimbingan yang lebih optimal agar hasil yang dicapai lebih meningkat. Penulis melakukan tes akhir dan merefleksi serta mengkaji secara keseluruhan hasil penerapan Teknik Reka Cerita Gambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia terutama keterampilan menulis, apakah telah memberikan hasil dan kontribusi yang cukup berarti bagi siswa.

Seluruh rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan akan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Selama pelaksanaan penelitian pembelajaran teknik reka cerita gambar, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting pada lembar pengamatan yang telah disediakan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan serta keberhasilan penerapan dan pelaksanaan teknik reka cerita gambar dan untuk mengetahui refleksi akhir dari keseluruhan penelitian apakah dengan penerapan teknik reka cerita gambar telah menunjukkan hasil serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sebagai bahan masukan pada suatu kesimpulan penelitian penerapan teknik reka cerita gambar.

Berikut ini penjelasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus ketiga:

Guru membuka pelajaran dengan kegiatan memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa, serta tanya jawab tentang pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu. Kemudian penulis menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis sudah cukup baik tapi belum maksimal, sehingga penulis menyampaikan tujuan yang ingin dicapai setelah Kegiatan Belajar Mengajar selesai, yaitu siswa mampu menulis karangan berdasarkan gambar seri dengan isi cerita yang lebih baik, baik dari segi isi, ejaan, tata bahasa, kosa kata, dan segi tulisan.

Guru (penulis) menjelaskan agar lebih mudah lagi untuk membuat karangan yang berdasarkan gambar seri, sebelumnya dibuat dahulu kerangka karangan yang sesuai dengan urutan gambar. Kemudian bersama-sama membuat contoh kerangka karangan dari urutan gambar yang akan dijadikan sebuah cerita, lalu dengan bimbingan guru pula beberapa siswa mengungkapkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan di papan tulis, sehingga membentuk sebuah karangan yang runtut dengan menggunakan ejaan dan tulisan yang baik dan benar. Kegiatan terakhir adalah melakukan tes akhir pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa ada 11 siswa

yang mendapat nilai sangat baik, 9 siswa yang mendapat nilai baik, 5 siswa yang mendapat nilai sedang dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang. Untuk nilai rata-rata pada siklus III yaitu 76,92. Bila dibandingkan nilai akhir dari siklus I dengan siklus III, nilai tinggi mendapat peningkatan dari siswa 0 orang menjadi 11 siswa, yang mendapat nilai baik dari 14 siswa menjadi 9 siswa, yang mendapat nilai sedang dari 4 siswa menjadi 5 siswa, dan yang mendapat nilai kurang mengalami penurunan yang sangat besar yaitu dari 4 siswa menjadi tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik reka cerita gambar sangat berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil proses kegiatan belajar mengajar, pada siklus III menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat karangan sudah cukup baik. Rasa percaya diri pada siswa mulai tumbuh, dalam penulisan baik isi, tata bahasa, kosa kata, tulisan ataupun ejaan sudah ada perbaikan yang meningkat, hal ini ditandai dengan pencapaian nilai tinggi yang pada siklus I berjumlah 0 siswa dan nilai rata-rata 69,24 sedangkan pada siklus III berjumlah 11 siswa dan nilai rata-rata 76,92. Begitu pula dengan siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I sebanyak 4 siswa mengalami penurunan yang sangat baik sehingga semua anak mendapat nilai di atas cukup. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai akhir yang demikian sudah cukup baik untuk pembelajaran menulis, karena penilaian dalam menulis terutama menulis karangan hampir tidak pernah ada yang mendapatkan dengan nilai sempurna (100).

Optimalisasi penggunaan Teknik Reka Cerita Gambar dalam penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama Keterampilan menulis, itu terlihat dari respon siswa dalam setiap pembelajaran, meskipun peningkatan keterampilan menulis ini tidak terlalu besar, namun setidaknya pada setiap siklus telah menunjukkan perubahan yang cukup baik bagi seluruh siswa.

Pembahasan

Untuk melengkapi hasil penelitian digunakan instrumen angket. Angket dimaksudkan untuk menjangkau respon dari subjek penelitian terhadap penggunaan reka cerita gambar dalam keterampilan menulis. Angket dibagikan kepada seluruh :

25 orang. Permasalahan pertama yang ditanyakan adalah : “ Apakah kamu menyukai pelajaran Bahasa Indonesia ?”. Hasil yang diperoleh dari pengisian angket adalah sebagian besar siswa dengan presentase 70 % Yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab tidak 30 %, ini berarti bahwa penggunaan Reka Cerita Gambar dapat memotivasi siswa untuk senang belajar Bahasa Indonesia terutama menulis. Pertanyaan kedua adalah “ Apakah kamu menyukai pelajaran menulis ?”, jawaban yang diperoleh ternyata yang menjawab “ya” sebanyak 38%, sedangkan yang menjawab tidak, sebesar 62.%, ini berarti masih ada siswa yang kurang menyukai pelajaran menulis, sehingga diperlukan suatu cara agar siswa termotivasi untuk mau belajar menulis. Pertanyaan ketiga adalah “Menurutmu, pentingkah terampil menulis ?”, 28 % menjawab “ya”, dan 72% menjawab ragu-ragu. Dengan jawaban siswa tersebut berarti masih ada siswa yang belum mengerti pentingnya menulis bagi kehidupan sehari-hari. Pertanyaan keempat adalah “Apakah kamu senang bila mendapat tugas menulis?”, 25% menjawab “ya”, 45 % menjawab “tidak senang”, dan 30% yang menjawab ragu-ragu. Hal ini membuktikan bahwa 45% siswa, tidak menyukai pembelajaran menulis. Pertanyaan kelima adalah “Pernahkah kamu melakukan kegiatan menulis atau mengarang ?”, jawaban yang diperoleh dari siswa adalah seluruhnya menjawab “ya”. Hal ini membuktikan bahwa seluruh siswa pernah membuat karangan. Pertanyaan keenam adalah, “Berdasarkan pengalamanmu selama ini, bagaimana kesan kamu dalam kegiatan menulis/mengarang ?”, siswa yang menjawab menyenangkan sebanyak 28%, yang menjawab menyulitkan .42%, dan yang menjawab membosankan ada 30%, hal ini membuktikan masih banyak siswa yang merasa kesulitan dan merasa bosan dalam membuat karangan. Pertanyaan ketujuh, “Sebelum duduk di bangku kelas I, pernahkah kamu mendapatkan pelajaran mengarang” jawabannya adalah 100%, atau seluruh siswa pernah mengarang. Pertanyaan kedelapan, “Apakah kamu terlarik dengan media gambar berseri?”, siswa yang menjawab “ya” sebanyak 76%, dan 24% menjawab ragu-ragu. Hal ini membuktikan bahwa, dengan gambar seri dapat menarik minat siswa untuk menulis karangan. Pertanyaan kesembilan, “Dengan bantuan gambar seri, apakah kamu merasa terbantu dalam menuangkan gagasan ketika mengarang?”. Pertanyaan kesepuluh, “Senangkah kamu bila

media gambar berseri menjadi salah satu media untuk pelajaran mengarang?”, dari dua pertanyaan terakhir tersebut, seluruh siswa atau 100% menjawab “ya” dan “senang”. Hal ini membuktikan bahwa gambar seri dapat membantu siswa dalam menuangkan gagasan ketika mengarang, dan siswa sangat senang membuat karangan dengan menggunakan media gambar seri.

Berdasarkan hasil data yang dianalisis dari angket siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi masih beberapa siswa tidak menyukai pelajaran menulis, setelah penulis membimbing siswa untuk mengarang cerita melalui gambar seri, siswa lebih tertarik dan merasa terbantu untuk menuangkan gagasan dari gambar tersebut menjadi sebuah tulisan atau karangan cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian, pengolahan data, dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebelum teknik reka cerita gambar diterapkan, kondisi aktual menulis karangan siswa sangatlah kurang, baik dalam hal isi gagasan, tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan tulisan. Hal itu terbukti dengan adanya nilai pada siklus I, siswa yang termasuk kategori nilai sangat baik berjumlah 0 siswa, yang termasuk kategori nilai baik 14 siswa, dan yang termasuk kategori nilai sedang 7 siswa, dan yang mendapat nilai kurang sebanyak 4 siswa.
- b. Setelah teknik Reka Cerita Gambar diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran menulis karangan, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengemukakan imajinasinya baik dalam bentuk isi, gagasan, tata bahasa, kosa kata dan tulisan. Siswa lebih percaya diri sehingga menumbuhkan aktivitas yang cukup baik.
- c. Perubahan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan, sebelum dan sesudah teknik reka cerita gambar diterapkan sangatlah besar, terbukti dari perubahan nilai yang diperoleh siswa, yang termasuk kategori nilai sangat baik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari jumlah 0 siswa menjadi 11 siswa, yang termasuk kategori nilai baik dari 5 siswa menjadi 9 siswa, yang termasuk kategori nilai

menjadi 5 siswa, dan yang mendapai nilai kurang dari 4 siswa menjadi tidak ada. Nilai rata-rata yang diperoleh sebelum teknik reka cerita gambar diterapkan adalah 58,44 sedangkan nilai rata-rata setelah teknik reka cerita gambar diterapkan adalah 76,92 nilai rata-rata yang cukup baik untuk pembelajaran keterampilan menulis.

Saran

Mengacu pada hasil yang diperoleh selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung serta beberapa kemungkinan penerapannya pada mata pelajaran lain dalam bentuk pelajaran lainnya, maka penulis merekomendasikan:

- a. Rekan Sejawat guru sekolah dasar yang ingin meningkatkan aspek ketetampilan menulis siswa, maka teknik reka cerita gambar ini mampu dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa.
- b. Rekan sejawat guru sekolah dasar dapat juga menerapkan teknik reka cerita pada bidang studi lain di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, Kosadio,dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Kasbullah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud Dirjen Dikti Pelatihan Proyek PGSD
- Nurhayantoro, Burhan. 2001. *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Suriat. 2003. *Peningkatan Kemampuan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Dcsar*. Bandung: CV Siger Tengah
- Tarigan, Djago. 1988. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa